

**ANALISIS MODEL DESAIN PEMBELAJARAN BERORIENTASI
PADA PESERTA DIDIK**

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD B
Jumlah SKS : 2
Semester/Kelas : 4/B2
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Aliv Luthvi Azizah, M.Pd.



Disusun Oleh :

- 1. Nasya Andani (2413053001)**
- 2. Cahya Restuni (2413053039)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Model Desain Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik” guna memenuhi tugas Mata Kuliah “Desain Pembelajaran SD B”. Terima kasih kami ucapkan kepada ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. dan ibu Aliv Luthvi Azizah, M.Pd., selaku dosen pengampu yang telah memberikan kami tugas makalah ini sehingga kami bisa memperluas wawasan yang kami miliki.

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu kami dalam pemberian ide tentang proses terbuat hingga terbentuknya makalah ini. Kami sebagai penulis dan penyusun berharap agar makalah ini dapat bermanfaat dan mengedukasi bagi pembaca.

Dalam makalah ini masih banyak kekurangan baik dari segi penyusunan kalimat, tata bahasa, dan penulisannya. Oleh karena itu, kami menerima segala kritik dan saran dari pembaca agar makalah ini bisa lebih sempurna.

Metro, 18 Maret 2026

Kelompok 9

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik	3
2.2 Metode Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik.....	4
2.3 Jenis- jenis Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik.....	5
2.4 Penerapan Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik	6
2.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik	8
BAB III	9
PENUTUP.....	9
3.1 Kesimpulan	9
3.2 Saran	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan, pembelajaran menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning), sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan abad ke-21, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berorientasi pada peserta didik atau Student Centered Learning (SCL). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sehingga siswa dituntut untuk aktif, mandiri, serta mampu berpikir kritis dan kreatif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berorientasi pada peserta didik menjadi sangat relevan karena menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Namun, dalam penerapannya, pembelajaran berorientasi pada peserta didik juga memiliki berbagai tantangan dan kendala, baik dari sisi guru, siswa, maupun sarana pendukung. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai konsep, penerapan, serta kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran berorientasi pada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (Student Centered Learning)?
2. Apa saja metode dalam pembelajaran berorientasi pada peserta didik?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran berorientasi pada peserta didik dalam proses pembelajaran?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran berorientasi pada peserta didik?

1.3 Tujuan

1. Memahami pengertian pembelajaran berorientasi pada peserta didik (Student Centered Learning).
2. Mengetahui apa saja metode dalam pembelajaran berorientasi pada peserta didik.
3. Dapat menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran berorientasi pada peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran berorientasi pada peserta didik.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik

Pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (Student Centered Learning) merupakan pendekatan di mana guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik menghasilkan peserta didik yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada guru, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Student centered approach difokuskan pada kebutuhan peserta didik, kemampuan, minat, dan gaya belajar dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Student Centered Learning menuntut peserta didik untuk aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri. Belajar dengan mandiri sebagai bentuk keaktifan peserta didik, walaupun, tentu saja, dalam kemampuan yang berbeda-beda. Selanjutnya keaktifan itu dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam seperti: mendengarkan (ceramah), mendiskusikan, menulis laporan, dan sebagainya. Keaktifan peserta didik ini antara lain tampak dalam kegiatan:

- a) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
- b) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh pengetahuan.
- c) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- d) Belajar dalam kelompok.
- e) Mencobakan konsep-konsep tertentu.
- f) Mengomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan maupun tulisan.

2.2 Metode Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik

Sejak dimulainya kurikulum 2013, pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan berfokus

pada guru atau Teacher Centered Learning, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau Student Centered Learning. Hal ini sejalan dengan pendekatan belajar saat ini (modern) yang lebih banyak menjadikan siswa sebagai subjek belajar, dimana guru lebih ditempatkan sebagai fasilitator siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan cara untuk menjadikan siswa agar dapat lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran dengan pertimbangan karakteristik yang berbeda-beda dari masing-masing siswa. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar tanpa banyak mendapat masukan informasi melalui guru, melainkan dengan aktif mencari ataupun mengeksplorasi sumber-sumber belajar atau informasi lainnya secara mandiri sehingga terjadi proses berpikir kritis.

Pada pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered Learning), siswa dibiasakan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill*. Dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, siswa akan selalu ditantang untuk memiliki pemikiran yang kritis. Siswa diberi kesempatan serta fasilitas untuk dapat digunakan dalam membangun pengetahuannya secara mandiri dengan tujuan agar siswa bisa mendapatkan pemahaman secara mendalam sehingga dapat meningkatkan kualitas dari masing-masing individu.

Pasca pandemi yang terjadi di Indonesia, pemerintah membuat kurikulum baru yang

disebut kurikulum merdeka dengan tujuan untuk dapat memperbaiki fenomena *learning loss* yang terjadi akibat pandemi dan juga merupakan suatu langkah dalam inovasi pendidikan. Di tahun 2022 ini sudah ada sebagian satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka, sementara yang lainnya masih menerapkan kurikulum 2013. Untuk itu para guru harus mempersiapkan diri dalam mengikuti jalannya perkembangan ini. Guru harus merencanakan dan berupaya sematang mungkin untuk dapat mengajar dengan kurikulum merdeka ini, sebagai guru tentunya ada banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah mengenal dan memahami berbagai metode pembelajaran kurikulum merdeka.

Menjadi seorang guru yang mempunyai tugas mengajar bukan berarti hanya tentang mengajar, karena mengajar para peserta didik membutuhkan persiapan yang

matang, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni, selain itu guru juga dituntut untuk dapat mengikuti arus perkembangan dalam dunia pendidikan. Banyak komponen-komponen lain yang perlu dipersiapkan guru dalam mengajar, salah satunya yaitu metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran sangatlah penting, selain agar suasana pembelajaran dalam kelas menjadi semakin menyenangkan, penggunaan metode pembelajaran juga memiliki banyak manfaat lainnya. Metode pembelajaran bisa membantu siswa agar dapat tetap fokus untuk mengikuti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran juga dapat membantu perkembangan intelektual peserta didik secara konstruktif. Selain itu metode pembelajaran juga dapat membantu guru untuk mengelola kelas.

2.3 Jenis- jenis Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik

1. Metode Pembelajaran Project Based Learning (PBL)

Project based learning merupakan usaha pendekatan pembelajaran dimana siswa diberikan berbagai kesempatan untuk bisa mengeksplorasi serta mendalami materi pembelajaran yang sudah diajarkan bersamaan dengan mengembangkan skill atau kemampuan dengan upaya pemecahan masalah (Problem solving) serta investigasi. Seperti menurut Kosasih (2014) metode pembelajaran Project based learning merupakan metode yang memakai suatu proyek atau suatu kegiatan sebagai tujuannya. Sani dalam (Nurfitriyanti, 2016) mengemukakan pendapat bahwa metode pembelajaran Project based learning sebagai suatu aktivitas pembelajaran dengan jangka yang panjang dengan melibatkan peserta didik dalam perancangan, pembuatan, dan penampilan suatu produk atau hasil untuk memecahkan suatu permasalahan secara nyata.

Kurikulum merdeka digadang-gadang memiliki karakteristik utama dengan tujuan mendukung proses pemulihan pembelajaran. Karakteristik utama yang dimaksud yaitu pembelajaran berorientasi atau berbasis kepada proyek dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi karakter maupun teknis dari para siswa, upaya untuk fokus kepada materi yang esensial sehingga pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar yaitu seperti numerasi dan literasi memiliki waktu yang cukup, dan juga upaya bagi fleksibilitas guru dalam melakukan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan dari masing-masing peserta didik serta menyesuaikan kepada konteks maupun muatan lokal (mulok). Pada kurikulum merdeka, metode ini

menjadi metode yang paling ditekankan sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik.

2. Metode Pembelajaran Active Learning

Konsep yang ditekankan pada metode pembelajaran Active learning ialah membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Rangkaian proses dari metode ini yaitu *thinking* atau proses memikirkan sesuatu, selanjutnya *discussion* atau berdiskusi, mendiskusikan sesuatu, kemudian *investigation* atau menginvestigasi, dan terakhir yaitu proses *creating* atau menciptakan sesuatu. Semua proses ini diterapkan di kelas saat menggunakan metode ini. Dalam penerapan metode Active learning ada beberapa manfaat yang didapatkan, yaitu seperti dalam penguatan materi dengan menggunakan metode ini guru akan dapat terbantu. Selain itu peserta didik akan dapat menangkap keterampilan maupun konsep yang diajarkan dengan menyeluruh karena rangkaian dalam metode ini dapat membantu para peserta didik dalam memahami secara mendalam. Pada metode ini juga peserta didik akan diberikan kesempatan mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan apa saja yang mereka dapat maupun pelajari. Peserta didik juga dapat mengeksplorasi *soft skill* dalam proses pembelajaran seperti dengan melakukan kerja secara berkelompok, antar kelompok dan juga individu.

2.4 Penerapan Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, SCL menjadi salah satu pendekatan yang sangat

relevan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. SCL mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, SCL memungkinkan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital atau platform pembelajaran daring, yang semakin penting di era digital saat ini. Implementasi SCL dalam Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan prestasi siswa, terutama dalam hal kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks yang membutuhkan pemikiran kritis dan kreatif (Salsabila, 2024).

Penerapan SCL juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan lain, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya,

siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan dunia nyata, seperti membuat model sederhana atau merancang solusi untuk masalah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial serta kemampuan untuk bekerja dalam tim. Penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi SCL dengan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar berhasil meningkatkan keaktifan siswa, terutama dalam hal partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil proyek.

Meskipun SCL memiliki banyak manfaat, evaluasi yang cermat diperlukan untuk memastikan efektivitasnya. Guru perlu menggunakan alat penilaian yang sesuai, seperti rubrik atau portofolio, untuk mengukur kemajuan siswa dalam SCL. Penilaian formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, pemberian umpan balik menjadi aspek krusial yang berperan dalam membantu siswa meningkatkan performa belajar mereka. Selain itu, guru juga perlu memantau dinamika kelompok dalam kegiatan kolaboratif untuk memastikan bahwa semua siswa berkontribusi secara aktif. Setiawan et al. (2021) menyarankan bahwa evaluasi dalam konteks SCL perlu mencakup ketiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang dampak pendekatan ini.

Keberhasilan SCL juga bergantung pada keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah.

Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah, misalnya dengan membantu mereka menyelesaikan proyek atau memberikan dorongan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas sekolah, seperti mengundang pakar atau profesional untuk berbagi pengalaman dengan siswa, dapat memperkaya pengalaman belajar. Nisa et al. (2024) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam transisi menuju SCL, terutama untuk mendukung penguatan literasi teknologi siswa di era digital.

Secara keseluruhan, Student Centered Learning menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, SCL tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di abad 21. Namun, keberhasilan implementasi SCL memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan

guru, penggunaan teknologi, dan evaluasi yang cermat, SCL dapat menjadi solusi yang powerful untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Salsabila (2024) dan Pertiwi et al. (2022) menegaskan bahwa SCL memiliki potensi besar untuk mentransformasi pendidikan dasar menuju arah yang lebih inklusif, kreatif, dan berorientasi pada masa depan.

2.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik

Pendekatan Student Centered Learning (SCL) memiliki berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran. SCL mampu meningkatkan keaktifan siswa karena siswa menjadi pusat dalam kegiatan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, SCL juga membantu mengembangkan kemandirian belajar siswa, di mana siswa dilatih untuk mencari, memahami, dan mengolah informasi secara mandiri.

Kelebihan lainnya adalah SCL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini terlihat ketika siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah dan analisis. Tidak hanya itu, SCL juga mendorong berkembangnya kemampuan sosial seperti kerja sama dan komunikasi melalui kegiatan diskusi maupun kerja kelompok. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga cenderung lebih bermakna dan menyenangkan karena siswa terlibat aktif dalam prosesnya.

Namun, di balik kelebihannya, SCL juga memiliki beberapa kekurangan atau kendala dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa yang tidak mudah dilakukan. Banyak guru yang masih kesulitan untuk beralih peran menjadi fasilitator dan melepaskan kontrol penuh terhadap kelas.

Selain itu, tidak semua siswa siap untuk langsung aktif dalam pembelajaran. Siswa yang terbiasa dengan metode ceramah cenderung membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan SCL. Proses pembelajaran dengan SCL juga memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional.

Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya, seperti waktu, fasilitas, serta pelatihan guru yang masih kurang memadai. Keberhasilan penerapan SCL juga sangat bergantung pada kesiapan berbagai pihak, baik guru, siswa, maupun dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang agar SCL dapat diterapkan secara optimal.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berorientasi pada peserta didik atau Student Centered Learning (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa dituntut untuk aktif, mandiri, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penerapan SCL dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti Project Based Learning dan Active Learning, yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta kemampuan sosial siswa. Selain itu, SCL juga relevan dengan Kurikulum Merdeka karena mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya, SCL juga memiliki beberapa kendala, seperti kesiapan guru dan siswa, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta perlunya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan persiapan dan strategi yang tepat agar penerapan SCL dapat berjalan secara optimal.

3.2 Saran

Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada peserta didik serta mampu berperan sebagai fasilitator yang baik. Sementara itu sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan SCL agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain itu siswa diharapkan untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Perlu adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berorientasi pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Nuhandini, R. S., Alfiah, Z., & Iskandar, S. (2025). *Meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran student centered learning (SCL)*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 233–237.
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, & Abdullah, F. (2024). *Transisi pembelajaran teacher centered menuju student centered: Penguatan literasi teknologi siswa sekolah dasar*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453-1460.
- Setyawan, A. (2018). *Metode pembelajaran PAI dengan pendekatan student centered*. *An-Nahdhah*, 11(21), 59–71.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). *Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.